

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional yang dilakukan secara turun-temurun, mempunyai maksud dan tujuan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama. Perwujudan kegiatan termasuk perlengkapan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro merupakan simbol yang mempunyai maksud tertentu yang bertujuan memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Irwan Abdullah, dalam bukunya yang berjudul *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Garebek*, menjelaskan bahwa manusia berfikir, bersikap dan berperasaan dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, dalam arti lain dunia kebudayaan adalah dunia yang penuh simbol. Sistem simbol mempunyai peranan penting dalam masyarakat karena sistem simbol merupakan sumber dimana si pemilik kebudayaan menemukan dan mewariskan kebudayaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹

Pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dimungkinkan karena adanya proses belajar melalui simbol-simbol yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku, yang timbul

¹Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan Pada Upacara Garebek*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), h. 2

karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis.²

Sejalan dengan hal tersebut, pewarisan kebudayaan disini dapat terjadi melalui simbol-simbol dalam upacara perkawinan ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya dapat terlihat dari prosesi upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro. Pada upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro terdapat banyak kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasehat berupa pantangan dan anjuran. Seperti anjuran untuk meminang (*peningsetan*) terlebih dahulu sebagai tahap awal pengenalan. Kemudian anjuran untuk mengunjungi makam salah satu keluarganya (*pergi kekeramatan*) untuk mendoakan almarhum dan sekaligus memberikan tanda bahwa akan ada hajat di rumah nantinya, disamping itu dalam menentukan hari pelaksanaan upacara perkawinan membutuhkan seorang *Berjonggo* (orang tua yang dituakan dalam kesesepuhan disuatu desa) karena untuk menentukan upacara perkawinan tidak bisa sembarangan melainkan harus melihat hari baik.³

Terkait dengan simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro, seiring dengan perkembangan zaman mulai mengalami perubahan, perubahan tersebut disesuaikan dengan ajaran yang dianut oleh masyarakat Jawa Kayu Aro (Islam). Sebagai mayoritas Islam akhirnya masyarakat Jawa Kayu Aro mulai mengembangkan ajaran Islam melalui budaya yang telah berkembang dilingkungannya. Hal ini mempunyai keunikan sendiri yaitu dari satu sisi tampak sifat ke-Islaman dan dari sisi lain

²Soekanto Suryono, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 266

³Kadirajo, *Wawancara*, Pasar Sungai Tandu, 27 Februari 2015

tampak sifat keagamaan selain Islam, baik dari sifat Hinduisme maupun Animisme dan Dinamisme.

Khasanah budaya dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro belum banyak terungkap, terutama nilai-nilai Islam yang wujudnya tidak tampak karena nilai-nilai tersebut tidak terungkap secara langsung. Nilai-nilai tersebut lebih terungkap melalui simbol. Seperti dalam upacara *kenduri* yang dijadikan sebagai simbol permohonan keselamatan dan wujud syukur tuan rumah kepada Allah SWT, sekaligus sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam.⁴

Penyampaian pesan melalui simbol-simbol dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro juga dapat dilihat dalam penggunaan busana pengantin yang terdiri dari, jilbab, manset, baju kebaya, dan *jarik* (kain batik untuk busana bawahan). Hal ini dijadikan sebagai simbol penutup aurat wanita dalam Islam, disamping sebagai penutup aurat, *jarik* juga sebagai simbol bahwa seorang pengantin harus berjalan dengan sopan santun, jangan mudah iri terhadap orang lain. Menanggapi setiap masalah harus hati-hati, tidak *grusa-grusu* (emosional).⁵

Pada masa sekarang, upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro yang lengkap dengan semua tata caranya masih digunakan serta dilestarikan dan menjadi suatu hal yang sakral. Akan tetapi, sudah jarang masyarakat Jawa Kayu Aro yang mengetahui makna dan arti dari simbol-simbol rangkaian upacara tersebut, sekalipun sudah mentradisi dalam perilaku dan ucapan

⁴Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 58

⁵Kadirajo, *Wawancara*, Pasar Sungai Tanduk, 27 Februari 2015

dalam masyarakat Jawa Kayu Aro. Dari beberapa masyarakat dan pemuda yang peneliti wawancarai, sebahagian besar tidak lagi mengetahui makna dari setiap simbol yang terdapat dalam rangkaian upacara perkawinan, mereka hanya melaksanakan apa yang menjadi tradisi selama ini dalam lingkungannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, memang banyak yang membahas tentang upacara perkawinan masyarakat Jawa, namun yang membahas tentang simbol-simbol Islami pada upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro Kabupaten Kerinci belum pernah dilakukan. Selain dari itu sesuai dengan perkembangan zaman, maka akan semakin banyak pengaruh dari budaya lain yang nantinya akan mempengaruhi budaya setempat sehingga akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam suatu kebudayaan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, agar pembahasan ini lebih jelas dan tidak mengambang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah simbol-simbol Islami pada upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro yang ditinjau secara historis antropologis. Selanjutnya berdasarkan rumusan masalah ini maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk dan makna simbol-simbol Islam dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro
- b. Sejauhmana perubahan bentuk dan makna simbol-simbol dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro

- c. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan simbol-simbol dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro

2. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang penulis teliti maka perlu penulis batasi masalah ini sebagai berikut:

- a. Batasan temporal (waktu) yaitu dari tahun 1990 sampai 2015. Alasan penulis mengambil permasalahan ini dari tahun 1990, karena pada tahun ini mulai terjadi perubahan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro. Sedangkan tahun 2015 merupakan akhir dari penelitian ini.
- b. Batasan spasial (tempat) dalam penelitian ini hanya difokuskan di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.
- c. Batasan tema dalam penelitian ini penulis membahas simbol-simbol Islami dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro dalam perubahan dan pemaknaannya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Menjelaskan bentuk dan makna simbol-simbol Islami yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro
- b. Mengidentifikasi perubahan makna simbol-simbol Islam dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro
- c. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya perubahan makna simbol-simbol dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dengan adanya tulisan ini, menumbuhkan kesadaran masyarakat dan pemerintahan Kabupaten Kerinci pada umumnya tentang pentingnya suatu kebudayaan untuk dipertahankan dan dilestarikan dalam kehidupan.
- b. Tulisan ini memberikan informasi kepada civitas akademika ataupun umum tentang simbol-simbol Islami dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro
- c. Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya dalam upacara perkawinan.

D. Penjelasan Judul

Simbol- simbol Islami : Lambang.⁶ Maksudnya suatu lambang yang dimaknai lebih dari fungsi aslinya. Simbol- simbol Islami yang dimaksud disini adalah suatu lambang yang dimaknai atau mengarah kepada keyakinan Islam sebagai ajaran yang dianut oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Jawa Kayu Aro : Sekelompok orang dari suku Jawa yang tinggal bersama-sama disuatu tempat, dalam hidup kesehariaanya menggunakan bahasa Jawa dengan ragam dialeknya secara turun temurun dan terikat aturan-aturan yang

⁶Poewa Darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1124

disepakati bersama sebagai orang Jawa untuk melangsungkan hidupnya.⁷ Masyarakat Jawa yang dimaksud disini adalah masyarakat Jawa yang tinggal di daerah Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Jadi, maksud dari judul penelitian ini adalah perubahan bentuk dan makna simbol-simbol Islami yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

E. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai buku dan beberapa skripsi serta karya ilmiah lainnya yang penulis temukan, memang banyak sumber-sumber yang berbicara tentang upacara perkawinan masyarakat Jawa, akan tetapi yang membahas tentang simbol-simbol Islami pada upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro Kab. Kerinci khususnya belum ada ditemukan.

Adapun skripsi dan karya ilmiah yang berkaitan tentang simbol-simbol Islami pada upacara perkawinan masyarakat Jawa yaitu: Koncoro Setyo, Nim: 09210047, Judul Skripsi: *“Tradisi Upacara Perkawinan Adat Keraton Surakarta (Studi Pandangan Ulama dan Masyarakat Awam, Pasar Kliwon, Surakarta)”*. Koncoro Setyo, membahas tentang upacara perkawinan adat keraton, makna yang terdapat dalam tradisi upacara perkawinan adat keraton serta hubungan perkawinan adat keraton dengan hukum pernikahan Islam.

⁷Samidi Khalim, *Islam dan Spritualitas Jawa*, (Semarang; Rasail Media Group, 2008), h.

Khoirul Bariyyah. 107. 022. Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol Padang. Judul Skripsi: “*Akulturasi Budaya dalam Pelaksanaan Pernikahan Masyarakat Transmigrasi Muslim di Nagari Silaut Kabupaten Pesisir Selatan*”. Khoirul Bariyyah, membahas tentang akulturasi budaya masyarakat Jawa dengan masyarakat Minangkabau dalam upacara pernikahan.

Elfita Fardillah. 109. 078 Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Judul Skripsi: “*Makna Simbol Pakaian Anak Daro Di Kenagarian Lubuk Basung Kabupaten Agam*”. Elfita Fardillah, membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan terhadap pemaknaan simbol pakaian anak daro, kelengkapan pakaian anak daro serta makna dari setiap simbol yang terdapat pada pakaian anak daro.

Dewi Meyrasyawati, Judul Jurnal: “*Fasyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa muslim di Surabaya*”. Dewi Meyrasyawati, membahas tentang perpaduan budaya dengan agama dalam busana pengantin Jawa muslim serta pergeseran makna dalam busana pengantin Jawa muslim.

Dari beberapa tulisan ilmiah di atas tidak ada tema yang sama dengan tema yang penulis fokuskan, namun beberapa karangan ilmiah tersebut dapat penulis jadikan bahan acuan dan perbandingan dalam penulisan skripsi ini.

F. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah, dengan menggunakan pendekatan *historis antropologis*. Artinya dalam penelitian peneliti melakukan observasi kelapangan untuk

melihat secara langsung bagaimana proses upacara perkawinan masyarakat Jawa di Kayu Aro Kerinci. Oleh sebab itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik (Mencari dan Mengumpulkan Data)

Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan bahan atau sumber sebanyak mungkin, ketika permasalahan yang diteliti sudah matang dan pasti. Sumber-sumber yang dikumpulkan dapat di kelompokkan kepada sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer berupa dokumen atau catatan yang langsung dari pelaku serta wawancara secara langsung dengan *Berjonggo* (orang yang dituakan dalam suatu desa), dan *Dukun Manten* (dukun pengantin sekaligus perias pengantin) yang berkaitan langsung. Sumber sekunder yaitu kesaksian yang diberikan oleh orang lain atau orang yang tidak terlibat langsung dalam suatu peristiwa.

Sumber sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan budaya masyarakat Jawa. Seperti buku "*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*", ditulis oleh Muhammad Sholikhin, buku "*Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*", ditulis oleh Hariwijaya, dan buku "*Upacara Adat Nusantara*" ditulis oleh Dawud Achroni.

Selain dari buku-buku, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk menggali informasi yang lebih mendalam kepada lembaga adat dan masyarakat setempat. Jadi dalam penelitian ini, sumber

yang penulis gunakan tidak hanya dalam bentuk tulisan namun juga menggunakan sumber lisan.

2. Kritik

Kritik sumber pada dasarnya merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetensi sumber sebagai saluran informasi sejarah.

Penganalisaan ini diarahkan pada dua sasaran, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.⁸ Kritik ekstern yaitu kritik yang ditujukan pada sumber primer dan sekunder. Sedangkan kritik intern yaitu kritik yang diarahkan pada isi sumber. Tujuan dari kritik sumber ini adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas dari sumber yang penulis gunakan.

3. Sintesis

Pada dasarnya pekerjaan sintesis adalah membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkaian cerita sejarah logis.⁹ Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap beberapa sintesis melalui sumber-sumber yang ada, sehingga sintesis yang penulis seleksi benar-benar mengarah pada tema yang dikaji.

Fakta-fakta yang terpilih melalui kritik sumber, selanjutnya diadakan analisis dengan menggunakan teknik interpretasi, yaitu penafsiran sumber-sumber yang sudah ada, yang nantinya akan

⁸Irhas A Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hafya Press, 2003), h. 92

⁹Irhas A Shamad, *Ibid.*, h. 99

dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan makna yang saling berhubungan.

4. Penulisan

Penulisan merupakan sasaran terakhir dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap penulisan ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah dianalisis dan disintesis dalam bentuk tulisan dengan mendeskripsikan dalam bentuk karya ilmiah. Model penulisan yang akan digunakan adalah deskriptif-analisis.

G. Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Monografi daerah Kayu Aro, mencakup tentang letak geografis, kependudukan, sosial budaya, ekonomi, agama dan pendidikan.

Bab III: Upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro mencakup tentang bentuk dan makna simbol-simbol Islami yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro, perubahan makna simbol-simbol dalam upacara perkawinan, serta faktor penyebab terjadinya perubahan makna simbol dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa Kayu Aro.

Bab IV: Penutup: yang berisi kesimpulan dan saran